

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA BERDASARKAN ASPEK PENGELUARAN PANGAN DI KOTA MEDAN

Oleh:

Marista Siallagan¹⁾

Satia Negara Lubis²⁾

Bilter Sirait³⁾

Universitas Darma Agung, Medan.^{1,2,3)}

E-mail:

maristasiallagan83@gmail.com¹⁾

satia_waspada@yahoo.com²⁾

dapejel@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

This study aims at analyzing the level of household food security in Medan City based on aspects of food expenditure. This research was conducted in Medan City from February 2020 to March 2020. This research was analyzed using a quantitative descriptive method to determine the expenditure for food in each household per two days which was obtained from the results of the answers to direct questions to respondents regarding food groups and the amount of food. available for consumption. The results showed that the lowest proportion of household food expenditure was 36.8% 60% and the highest was 36.9% 60%, so households in Medan City are included in the criteria for food security.

Keywords: *household, food expenditure, food security*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kota Medan berdasarkan aspek pengeluaran pangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan dari mulai bulan Februari 2020 sampai Maret 2020. Penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pengeluaran untuk pangan dalam setiap rumah tangga per dua hari nya yang didapatkan dari hasil jawaban pertanyaan langsung terhadap responden mengenai kelompok makanan dan banyaknya makanan yang tersedia untuk dikonsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan rumah tangga terendah yaitu sebesar 36,8% ≤ 60 % dan tertinggi 36,9 % ≤ 60 %, maka rumah tangga di Kota Medan termasuk dalam kriteria tahan pangan.

Kata Kunci : *Rumah Tangga, Pengeluaran Pangan, Tahan Pangan*

1. PENDAHULUAN

Membahas tentang masalah ketahanan pangan ataupun juga dapat disebut kerawanan pangan pada dasarnya dapat dikatakan juga

membahas faktor-faktor yang dapat membuat seseorang tidak dapat mencukupi kebutuhan pangannya. Seseorang dikatakan tidak dapat mencukupi kebutuhan pangannya dapat

disebabkan oleh ketersediaan pangan, distribusi pangan dan akses terhadap pangan. Dan persediaan pangan yang terbilang cukup secara regional maupun nasional belum tentu dapat membuktikan terciptanya suatu kondisi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga/individu. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh individu dalam rumah tangga tersebut. Pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga dapat dipisahkan dalam 2(dua) bagian peruntukan yaitu : pengeluaran yang digunakan oleh setiap individu/rumah tangga untuk konsumsi makanan dan pengeluaran yang digunakan oleh setiap individu/rumah tangga untuk konsumsi non-makanan. Ukuran yang biasanya digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dalam rumah tangga adalah dengan menggunakan pola konsumsi pangan.

Ada 3 (tiga) unsur yang harus kita ketahui dalam hal terwujudnya suatu ketahanan pangan dalam setiap rumah tangga, yaitu kecukupan ketersediaan pangan, tercukupinya kebutuhan konsumsi dan distribusi pangan yang merata. Untuk mengukur

pola konsumsi pangan dalam suatu rumah tangga dapat dilakukan melalui parameter Pola Pangan Harapan (PPH). Nilai maksimal yang terdapat dalam Pola Pangan Harapan adalah 100. Nilai Pola Pangan Harapan suatu rumah tangga yang tinggi membuktikan bahwa rumah tangga tersebut memiliki situasi pangan yang beragam jenisnya dan juga semakin baik pula dari segi komposisi dan mutu gizi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan pangan dalam suatu rumah tangga mempunyai 5 hal yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Terpusat pada suatu individu ataupun rumah tangga
- b. Terpusat pada ketersediaan bahan makanan dan dapat diperoleh setiap saat
- c. Terpusat pada pemenuhan sumber gizi dalam rumah tangga
- d. Terpusat pada cara untuk mendapatkan makanan dalam individu/rumah tangga baik secara fisik, social dan ekonomi
- e. Bertujuan agar setiap

individu yang ada pada suatu rumah tangga dapat hidup secara produktif dan sehat

Selain menekankan tentang ketahanan pangan, Undang-undang Pangan juga berbicara tentang apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kekuatan ketahanan pangan dengan cara mencapai suatu kondisi kedaulatan pangan suatu daerah dengan kemandirian pangan dan juga keamanan pangan. Suatu pangan dapat dikatakan layak konsumsi jika pangan tersebut aman untuk dikonsumsi. Yang artinya ada hal-hal yang perlu kita perhatikan untuk dapat mencegah pangan tersebut dari paparan pencemaran baik secara biologi, kimia, ataupun benda-benda lain yang dapat membuat kesehatan manusia/individu berbahaya dan juga harus tidak berdampak dari segi keyakinan maupun budaya yang terdapat dalam suatu golongan masyarakat.

3. METODE PELAKSANAAN

Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan ketersediaan pangan rumah tangga/individu dilakukan di Kota Medan di 21 kecamatan yang dilakukan secara *purposive* (sengaja). Hal ini

dikarenakan Kota Medan merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat dengan tingkat pendapatan dan pola konsumsi masyarakatnya yang berbeda-beda pada setiap kecamatannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari survei langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas atau Instansi terkait. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian terhadap fenomena ataupun masalah berupa fakta yang terjadi saat ini dalam suatu populasi.

Populasi atau sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah rumah tangga/individu di Kota Medan. Rumus perhitungan yang dipakai untuk mengetahui banyaknya sampel yang digunakan adalah dengan rumus metode Slovin, jumlahnya harus dapat mewakili suatu populasi sehingga hasil penelitian dapat disamaratakan dimana perhitungannya pun tidak mengharuskan tabel banyaknya sampel, tetapi dapat memakai rumus dan perhitungan yang sederhana saja. Dari perhitungan didapat jumlah sampel untuk penelitian ini adalah sejumlah 300 sampel rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penetapan

sampel ini adalah *Simple Random Sampling Method*, yaitu di mana setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama dan seimbang untuk dijadikan anggota sampel dimana dalam hal ini sampel juga diambil secara acak dan tidak memperhatikan golongan yang ada dalam suatu populasi (Silalahi, 2009).

Penelitian dianalisis melalui 2 (dua) metode, yaitu : (1) secara metode kuantitatif untuk mengetahui pengeluaran untuk makanan dalam setiap rumah tangga/individu di Kota Medan per dua harinya yang didapatkan dari hasil jawaban pertanyaan langsung mengenai kelompok makanan dan banyaknya

makanan yang tersedia untuk dikonsumsi, seperti kelompok padi-padian, pangan hewani, umb-umbian, lemak dan minyak, buah/ biji yang mengandung minyak, gula, sayur dan buah, kacang-kacangan, dan lain-lain dan (2) secara metode deskriptif kuantitatif untuk mengukur bagaimana kondisi ketahanan pangan dalam suatu rumah tangga/individu di Kota Medan berdasarkan jumlah pengeluaran makanan dan tingkat konsumsi energi rumah tangga sesuai dengan klasifikasi silang Jonsson dan Toole (1991).Tingkat ketahanan pangan di Kota Medan berdasarkan aspek pengeluaran pangan dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Pengukuran Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat Konsumsi Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah ($< 60\%$ pengeluaran total)	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup ($> 80\%$ tingkat kecukupan energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang ($\leq 80\%$ tingkat kecukupan energi)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber :Jonsson dan Toole, 1991

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengeluaran rumah tangga tersedia dalam pengeluaran makanan dan non makanan. Proporsi antara pengeluaran yang dipakai untuk membeli makanan dan pengeluaran yang dipakai untuk membeli bukan makanan digunakan sebagai alat untuk mengetahui kesejahteraan atau derajat ketahanan pangan dalam rumah tangga atau masyarakat. Jika pengeluaran suatu rumah tangga untuk mengkonsumsi pangannya semakin tinggi, sehingga ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan yang terdapat pada rumah tangga itu menjadi lebih rawan pangan (Melgar-Quinonez, et al, 2006). Secara lebih detail menurut Soekirman (2000), rumah tangga yang memiliki bagian untuk pengeluaran pangannya lebih besar atau sama dengan 60% dapat dimasukkan dalam kategori rumah tanggayang rawan pangan dan sebaliknya, rumah tangga yang memiliki bagian untuk pengeluaran pangan lebih kecil atau sama dengan 60% masuk dalam ukuran rumah tangga yang tahan pangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran yang digunakan untuk membeli makanan dan pengeluaran yang digunakan untuk

membeli bukan makanan sangat bervariasi pada tahun 2020. Supaya dapat lebih memahaminya, makan akan diuraikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Makanan dan Bukan Makanan Dalam Rumah Tangga

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Makanan (Rp)	Persentase (%)	Pengeluaran Non Makanan (Rp)	Persentase (%)
Terdah	350.000	36,8	600.000	63,2
Tertinggi	3.800.000	36,9	6.500.000	63,1
Rata-rata	2.199.217	36,85	3.742.167	63,15

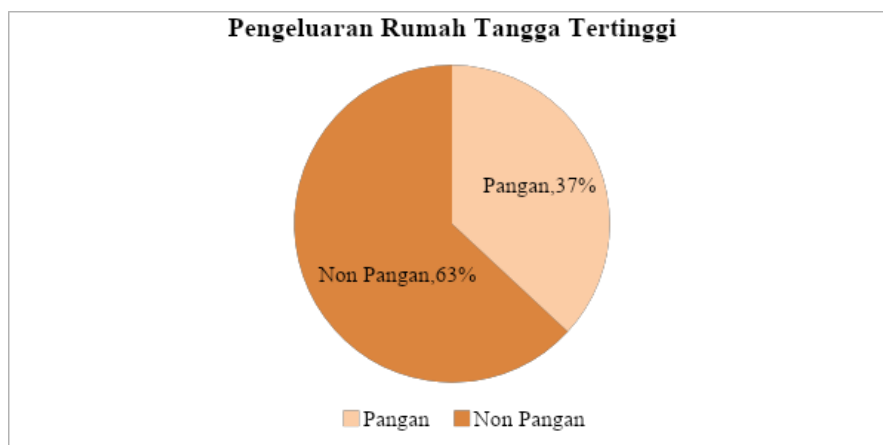
Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Dari hasil Tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel rumah tangga yang terdapat di kawasan Kota Medan, jumlah pengeluaran pangan paling rendah ada pada rumah tangga yaitu sebesar Rp. 350.000,- dengan jumlah pengeluaran yang dipakai untuk membeli bahan bukan makanannya sebesar Rp. 600.000,- . Sedangkan pengeluaran rumah tangga paling tinggi yaitu ada pada rumah tangga dengan jumlah pengeluaran pangannya sebesar Rp. 3.800.000,- dan jumlah pengeluaran

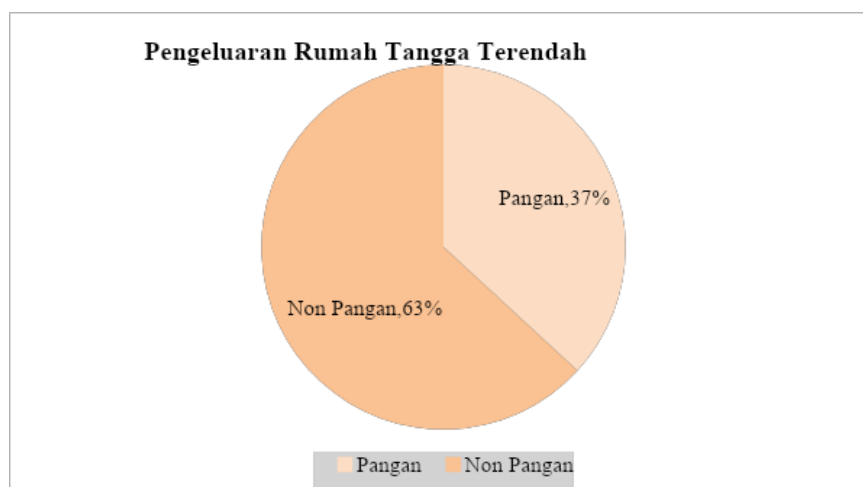
yang dipakai untuk membeli bahan bukan makanannya sebesar Rp. 6.500.000,-. Proporsi pengeluaran untuk makanan dalam rumah tangga terendah yaitu sebesar 36,8 % \leq 60 % dan tertinggi 36,9 % \leq 60 %, artinya pengeluaran untuk makanan dalam rumah tangga yang terdapat di kawasan Kota Medan masuk dalam tingkatan tahan pangan.

Dimana situasi ini setara dengan kajian yang dilakukan oleh Pakpahan,

dkk (1993) disebutkan bahwa terdapat suatu pola hubungan antara pangsa pengeluaran untuk makanan dengan ukuran ketahanan pangan yang ada dalam suatu rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan mempunyai tautan yang berbanding terbalik ketahanan pangan, jika pangsa pengeluaran untuk makanan pada rumah tangga semakin besar maka akan semakin rendah derajat ketahanan pangan yang terdapat dalam rumah tangga itu.



Gambar 4.1 Grafik Pengeluaran Untuk Makanan dan Bukan Makanan Rumah Tangga Tertinggi



Gambar 4.2 Grafik Pengeluaran Untuk Makanan dan Bukan Makanan Rumah Tangga Terendah

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan baik terendah maupun tertinggi menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan sebesar $\leq 60\%$ sehingga dapat dikatakan bahwa rumah tangga yang terdapat di kawasan Kota Medan sudah dapat dikategorikan tahan pangan.

5. KESIMPULAN

1. Pengeluaran responden untuk konsumsi pangan lebih kecil dibandingkan untuk non pangan, artinya responden yang terpilih masuk pada kategori tahan pangan.
2. Pengeluaran pangan untuk konsumsi energi tergolong cukup.
3. Rumah tangga yang terdapat di kawasan Kota Medan termasuk dalam kriteria yang tahan pangan berdasarkan skor PPH sebesar 93,14 dengan Tingkat Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2.252,02 kkal/kap/hari lebih besar dari acuan yang disarankan yaitu adalah 2.150 kkal/kap/hr, Tingkat Kecukupan Protein sebesar 76,78

gr/kap/hari lebih besar dari acuan yang disarankan yaitu adalah 57 gr/kap/hari, dan Tingkat Kecukupan Lemak sebesar 86,63 gr/kap/hari lebih besar dari acuan yang disarankan yaitu adalah 68 gr/kap/hari.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Asmarantaka, R. W. 2007. *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Tanaman Pangan di Provinsi Lampung*. Jurnal Agribisnis IPB . Vol 1 No. 1. Bogor.
- Badan Ketahanan Pangan . 2015. *Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2016. *Buletin Harga Pangan*. BKP Kementerian Pertanian. <http://bkp.pertanian.go.id/berita-393-buletin-harga-panganbulan-maret-2016>.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan*.
- Darwanto, D.H. 2005. *Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan*

- Petani. Ilmu Pertanian* 12 (2) : 152 – 164.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009*. Dewan Ketahanan Pangan RI. Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2009. *Indonesia Tahan Pangan Dan Gizi 2015*. Dewan Ketahanan Pangan RI. Jakarta.
- Hardinsyah, Madanijah S & Baliwati YF. 2002. *Analisis Neraca Bahan Makanan dan Pola Pangan Harapan untuk Perencanaan Ketersediaan Pangan*. PSKPG-IPB dan Pusat Pengembangan Ketersediaan Pangan. Departemen Pertanian. Bogor.
- Prihatin, S. D. , Hariadi, S.S. , & Mudiono. 2012. *Ancaman Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani*. *Jurnal Ilmiah Civis (Civil for Society)* , 2 (2).
- Rahmi, R. , Suratiyah, Ken., dan Mulyo, J. 2013. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Agroekonomi* Vol. 24 No. 2. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Subejo, Arifa, Mustofa. 2016. *Lima Pilar Kedaulatan Pangan Nusantara*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.